

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara berkembang seperti Indonesia memiliki masalah yang kompleks, dari mulai angka kemiskinan yang tinggi hingga angka gizi kurang yang tinggi. Menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2018), masalah gizi menjadi salah satu faktor munculnya balita yang mengalami *stunting*. Hal ini berdampak pada angka kejadian *stunting* di Indonesia.

Menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2018) angka kejadian *stunting* di dunia mencapai 23,2% pada tahun 2015 dan pada tahun 2017 prevalensi *stunting* mengalami penurunan yang kurang signifikan yaitu hanya 22,2% setengah dari angka *stunting* ini, 55% berasal dari Asia dan sepertiganya berasal dari Afrika 39%. Terdapat 83,6 juta balita yang mengalami *stunting* di Asia, proporsi tertinggi terdapat pada Asia selatan yaitu 58,7% dan proporsi terendah pada Asia tengah 0,9%.

Menurut *World Assosiation Organization* (2018), Indonesia adalah negara yang berasal dari Asia Tenggara, dalam angka kejadian *stunting* Indonesia berada di urutan ketiga dengan proporsi tertinggi pada Asia Tenggara yaitu pada tahun 2015-2017 mencapai 36,4%. Sedangkan menurut survei data Pemantauan Status Gizi atau PSG (2018) data yang didapatkan setiap tahun mengalami perubahan yaitu ditahun 2015 angka balita pendek

mencapai 29% dan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebanyak 27,5% akan tetapi menurut survei PSG ditahun 2017 angka kejadian *stunting* kembali mengalami kenaikan yaitu mencapai 29,6%.

Prevalensi keterlambatan ditiap kelompok sangat beragam, *study* yang Dudley kerjakan mencatat 3,3% - 17% anak merasakan keterlambatan dalam berkembang. Anak yang tidak sampai ke tahap tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya dapat dikatakan lambat dalam tumbuh kembang (Sacker, 2011)

Motivasi ibu yang memiliki balita dalam memenuhi gizi guna tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh dukungan kader, sebab kader ialah orang terdekat dengan populasi serta paham betul latar belakang, budaya serta kebutuhan masyarakat. Ketika kader memiliki ilmu sesuai kebutuhan masyarakat maka hal itu dapat mendukung dan mendorong ibu untuk termotivasi dalam pemenuhan gizi anak (Subagyo, W, dkk. 2015).

Ditahun 2015-2019 Indonesia telah menetapkan kinerja Indonesia sehat bersasaran utama adalah menaikkan angka kesehatan dan status gizi masyarakat dengan cara memberdayakan masyarakat melalui pembentukan kader kesehatan, kader merupakan panutan dalam berbagai kegiatan kesehatan sebelum tenaga medis. Kader merupakan upaya pemerintah yang berperan dalam memberdayakan masyarakat untuk menurunkan angka *stunting*, tingkat kematian bayi dan balita (Harisman dan Nuryani, 2012).

Balita dengan *stunting* dapat dideteksi dan intervensi secara dini dan gagasan ini ialah satu upaya yang dikerjakan oleh kemenkes RI untuk

menaikan kualitas tumbuh kembang anak. Pemantauan dan deteksi dini ialah tugas dan tanggung jawab petugas kesehatan bekerja sama dengan kader kesehatan. Zainiah (2014) menyebutkan bahwa kurangnya pelatihan dan pembinaan untuk meningkatkan keterampilan bagi para kader kesehatan dalam menunjang angka kejadian *stunting* menyebabkan kader kurang memahami tugasnya. Dimulai dari kader yang belum memahami tugasnya berdampak pada motivasi ibu dalam hal kepercayaan untuk membawa anaknya ke posyandu yang ada dilikungan sekitar.

Kader yang bermukim disekitar populasi harus dibekali pengetahuan yang banyak tentang kesehatan masyarakat disekitarnya. Kader yang sudah terlatih dapat difungsikan untuk memantau dan menyebarkan info kesehatan (Wang, dkk. 2012).

Hasil penelitian Subagyo, W, dkk. (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peranan kader terhadap motivasi ibu yang memiliki balita. Selain itu terdapat juga hasil penelitian Wati (2014) menunjukkan terdapat hubungan antara pelayanan kader kepada minat ibu terhadap kunjungan ke posyandu.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap ibu yang memiliki baduta pada tanggal 14 juli 2019 dengan metode wawancara didapatkan data dari 24 ibu yang memiliki baduta di Rumah Sehat Anti *Stunting*. Diketahui para ibu berkeinginan untuk mempelajari apa itu *stunting* guna menjaga anak-anaknya agar terhindar dari *stunting* yang mulai banyak menyerang tumbuh kembang anak. Akan tetapi para ibu belum banyak mengetahui lebih dalam perihal

penyakit yang menyerang tumbuh kembang anaknya, hampir semua ibu hanya memanfaatkan posyandu dan penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan oleh pihak kesehatan dibantu oleh kader kesehatan untuk memberikan informasi tentang cara mengatasi *stunting*. Dari hasil informasi yang diberikan pihak Puskesmas Bangetayu terdapat 13 posyandu dari enam puluh posyandu binaan Puskesmas Bangetayu dan menurut pemaparan dari pihak Puskesmas mengatakan bahwa angka *stunting* paling tinggi terdapat di Kelurahan Karangroto.

Maka, peneliti ingin mengetahui pengaruh pendampingan kader kesehatan peduli *stunting* terhadap motivasi ibu untuk memantau tumbuh kembang anak.

B. Perumusan Masalah

Deteksi dini adanya gangguan pada tumbuh kembang anak merupakan tugas dan tanggung jawab tenaga medis yang bekerjasama dengan kader kesehatan. Pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kader kesehatan sangat penting untuk dapat memotivasi para ibu agar anaknya dapat terpantau dalam tumbuh kembangnya.

Studi pendahuluan terhadap ibu yang memiliki baduta di wilayah binaan posyandu blimbing pada tanggal 14 juli 2019 dengan metode wawancara didapatkan sebanyak 24 ibu yang memiliki baduta masih belum memahami apa itu *stunting*. Maka, peneliti ingin mengetahui pengaruh peran kader kesehatan peduli *stunting* terhadap motivasi ibu untuk memantau tumbuh kembang anak.

Berdasarkan hasil studi tersebut peneliti ingin mengetahui “Pengaruh pendampingan kader kesehatan peduli *stunting* terhadap motivasi ibu untuk memantau tumbuh kembang anak ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendampingan kader kesehatan peduli *stunting* terhadap motivasi ibu untuk memantau tumbuh kembang anak

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden
- b. Mengidentifikasi motivasi ibu untuk memantau tumbuh kembang anak sebelum pendampingan kader kesehatan peduli *stunting*
- c. Mengidentifikasi motivasi ibu untuk memantau tumbuh kembang anak sesudah pendampingan kader kesehatan peduli *stunting*
- d. Menganalisis perbedaan motivasi ibu untuk memantau tumbuh kembang anak sebelum dan sesudah pendampingan kader kesehatan

D. Manfaat Penelitian

1. Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bagi keperawatan guna membantu konseling mengenai pendampingan kader yang memberikan motivasi kepada ibu dalam pemenuhan gizi anak dan pemantauan tumbuh kembang anak.

2. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan kajian dalam institusi pendidikan khususnya Ilmu Keperawatan manajemen di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultang Agung Semarang tentang pengaruh peran kader kesehatan peduli *stunting* terhadap motivasi ibu untuk memantau tumbuh kembang anak.

3. Masyarakat

Penelitian ini harapannya dapat berfungsi sebagai wawasan dimasyarakat supaya lebih memahami pentingnya pemantaun tumbuh kembang dan pemenuhan gizi baduta dalam mencegah *stunting*.